

## BAB IV

### ANALISIS HASIL PENELITIAN

#### A. Analisis Penggunaan Bahasa Jawa *Krama* dalam Komunikasi Interpersonal pada Kalangan Remaja di Desa Jambu Timur Jepara

Jambu Timur merupakan salah satu Desa yang berada di kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara, meski hidup dengan kondisi masyarakat yang heterogen, tidak memicu terjadinya gesekan-gesekan antara sesama masyarakat, justru masyarakat hidup dengan rukun dan damai.

Masyarakat Desa Jambu Timur dalam berkomunikasi dan berinteraksi sehari-hari menggunakan bahasa Jawa, tanpa terkecuali para remaja yang ada di Desa tersebut. Sebagai masyarakat yang tinggal dalam wilayah Jawa, penggunaan bahasa Jawa sudah menjadi bahasa sehari-hari dalam berkomunikasi. Bahasa Jawa merupakan salah satu bagian dari kebudayaan yang menjadi identitas diri dengan cara mempertahankan nilai-nilai yang termuat di dalamnya.

Dalam tradisi yang telah diterapkan pada masyarakat Jawa, ketika berkomunikasi dengan orang yang berusia lebih tua diharuskan menggunakan bahasa Jawa *krama*. Hal ini merupakan simbol penghormatan kepada orang yang lebih tua, selain itu juga menunjukkan kesopanan yang tinggi, karena bahasa *krama* yang terlihat lebih halus dalam penggunaannya.



Begitupun dengan masyarakat Desa Jambu Timur Jepara, sebagian masyarakat Desa setempat menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua. Meskipun dalam prakteknya sehari-hari penggunaan bahasa Jawa *krama* mengalami penurunan jumlah penutur, khususnya pada kalangan remaja di Desa Jambu Timur Jepara. Seperti yang disampaikan oleh bapak Hilaludin selaku petinggi Desa Jambu Timur.

“Penggunaan bahasa *krama* dikalangan remaja sudah sangat minim, saya pribadi prihatin melihat kondisi ini, padahal bahasa Jawa merupakan bahasa yang sangat lengkap, ada berbagai strata yang termuat, dan penggunaannya pun harus melihat siapa lawan yang diajak berbicara. Sayangnya remaja disini sudah jarang yang menguasai bahasa *krama* kebanyakan menggunakan bahasa *ngoko* atau bahasa Indonesia ketika berkomunikasi”<sup>84</sup>

Meskipun pada kalangan remaja di Desa Jambu Timur minim yang menggunakan bahasa Jawa *krama* ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, akan tetapi proses komunikasi yang terjadi tetap mengarah pada arah yang baik.

Penggunaan bahasa Jawa *krama* dalam berkomunikasi pada kalangan remaja di Desa Jambu Timur mengarah pada beberapa bentuk. Bentuk penggunaan bahasa Jawa *krama* dalam komunikasi interpersonal pada kalangan remaja di Desa Jambu Timur Jepara diantaranya yaitu:

---

<sup>84</sup> Wawancara dengan Petinggi Desa Jambu Timur Bapak Hilaludin pada tanggal 26 Juni 2019 pukul 10:00 WIB.

## 1. Komunikasi dalam Pergaulan Sehari-hari

### a. Penggunaan Bahasa Jawa *Krama* ditempat Hiburan

Seiring berkembangnya zaman, berbagai macam teknologi dan hiburan diciptakan untuk memenuhi kebutuhan manusia, salah satunya adalah munculnya hiburan *Game Box* atau yang lebih dikenal dengan *Playstation*. Meskipun hiburan tidak termasuk dalam kebutuhan pokok akan tetapi hal ini bisa jadi alternatif untuk mengatasi kejenuhan.

Nabi Muhammad SAW juga mengatakan dalam hadits yang diriwayatkan oleh HR. Muslim bahwa kesenangan psikologis dan hiburan merupakan dua hal yang natural dalam diri manusia<sup>85</sup>, bahkan Nabi mengatakan orang yang di dalam dirinya tidak ada hal tersebut, ia akan disalami Malaikat, disalami Malaikat merupakan ucapan simbol menunjukkan satu hal yang mustahil terjadi.

Maknanya adalah islam tidak mengajarkan agar manusia menjauhi kesenangan atau hiburan, sebaliknya, Islam justru mengajarkan bahwa mencari ketenangan, beristirahat, mencari hiburan bisa dilakukan namun tidak boleh berlebihan dan harus sesuai dengan porsinya.

Sebagai makhluk sosial, bergaul dengan sesama merupakan sebuah kebutuhan yang harus dipenuhi manusia. Salah satu contoh

---

<sup>85</sup> Muhammad Rais, "Pandangan Islam Tentang Hiburan", <http://muhammad-rais97.blogspot.com/2015/01/pandangan-islam-tentang-hiburan.html?m=1>

pergaulan yang dilakukan remaja di Desa Jambu Timur adalah di tempat hiburan *Acces Game* milik Bagas Verdiansah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di tempat *Acces Game* milik Bagas, salah satu temuan peneliti adalah bahasa Jawa ragam *krama* tidak digunakan berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, bahasa Jawa ragam *ngoko* yang bercampur dengan bahasa gaul pada era sekarang lebih mendominasi digunakan untuk berkomunikasi, meskipun mereka menyadari bahwa yang diajak berkomunikasi usianya lebih tua.

Salah satu informan Danang Bagus Wijaya memaparkan pendapatnya bahwa tidak digunakannya bahasa *krama* dalam berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, menurutnya bahasa *krama* tak harus selalu digunakan ketika berkomunikasi dengan orang yang usianya lebih tua, akan tetapi lebih cocok digunakan ketika berkomunikasi dengan tokoh masyarakat dan sejenisnya.

Dalam aturan yang termuat dalam norma tata bahasa Jawa, penggunaan ragam *krama* dalam berkomunikasi beda usia atau status sosial lebih tinggi berlaku wajib, hal ini sebagai salah satu bentuk penghormatan dan sikap sopan santun kepada orang yang lebih tua<sup>86</sup>.

---

<sup>86</sup> George Quinn, "Teaching Javanese Respect Usage to Foreign Learners", Journal Australian National University, (Australia, Electronic Journal of Foreign Language Teaching, 2011), hlm. 364.

Meski dalam prakteknya, penggunaan bahasa Jawa ragam *krama* tidak digunakan para remaja di Desa Jambu Timur ketika berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang yang lebih tua, proses komunikasi tetap berjalan dengan lancar dan mendapat respon (*feedback*) yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa proses komunikasi interpersonal benar-benar terjadi secara verbal di tempat hiburan tersebut.

Menurut peneliti tidak digunakannya bahasa ragam *krama* ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua ditempat hiburan seperti di *Acces Game* milik Bagas adalah karena lokasi yang *informal* membuat keduanya (komunikator dan komunikan) sudah sama-sama saling mengerti dan memahami, komunikasi yang terjadi antara remaja dan mitra tuturnya terjadi secara terbuka dan dilakukan secara rileks, sehingga terjadi proses komunikasi yang baik dan apa adanya. Selain itu faktor keakraban juga menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi tidak digunakannya bahasa Jawa ragam *krama* ketika berkomunikasi atau berinteraksi.

b. Penggunaan Bahasa Jawa *Krama* dalam Lingkup Keluarga

Menghormati kedua orang tua (Bapak/Ibu) merupakan sebuah hal yang sudah tertanam dalam diri sejak kecil. Berbakti dengan keduanya merupakan hal yang wajib dilakukan oleh seorang anak, karena sejak kecil manusia sudah diajarkan untuk

menghormati, berbakti kepada keduanya, sopan dan santun, dalam bertingkah maupun berbahasa.

Islam juga mengajarkan manusia untuk berbahasa dengan sopan serta dengan nada yang halus ketika berbicara atau berkomunikasi dengan orang tua. Seperti yang telah tertuang dalam surah Al Isra ayat 24 yang artinya:

“Dan katakanlah kepada keduanya perkataan yang baik dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”<sup>87</sup>

Allah memerintahkan manusia untuk selalu bertutur kata dengan lemah lembut serta hormat kepada orang tua. Allah juga dengan tegas melarang manusia membentak orang tua meskipun dengan perkataan yang ringan.

Sebagai contoh komunikasi menggunakan bahasa Jawa *krama* dalam lingkup keluarga yang terjadi di Desa Jambu Timur diantaranya yang terjadi dirumah Sherli Putri Fadensa dan Fenti Indah Sari.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti menunjukkan komunikasi yang digunakan antara orang tua dan anak khususnya yang tergolong dalam usia remaja rata-rata

---

<sup>87</sup> Tafsir Web, “Surat Al-Isra Ayat 24 Arab, Latin, Terjemahan Arti Bahasa Indonesia” , <https://tafsirweb.com/4628-surat-al-isra-ayat-24.html>

menggunakan bahasa Jawa *ngoko*. Digunakannya bahasa Jawa ragam *ngoko* karena lingkungan keluarga juga menggunakan bahasa tersebut, selain itu tidak menguasai bahasa Jawa ragam *krama* juga menjadi alasannya.

Sebagai contoh dari temuan peneliti adalah komunikasi interpersonal yang dilakukan Sherli dengan orang tuanya. Komunikasi yang dilakukan sehari-hari menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko*, digunakannya ragam tersebut karena sudah terbiasa menggunakan ragam ini, meskipun sebenarnya Sherli mengetahui dalam tata bahasa Jawa ada aturan jika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua diharuskan menggunakan bahasa Jawa ragam *krama*.

Agar terlihat lebih akrab dan terlihat tidak ada jarak dengan kedua orang tua menjadi alasan kebanyakan remaja tidak berbahasa *krama* ketika berkomunikasi, meskipun penggunaan bahasa *krama* minim digunakan dalam komunikasi dengan orang tua sehari-hari, proses komunikasi yang terjadi berjalan dengan lancar, apa adanya serta mendapatkan respon (*feedback*) yang baik dari mitra tuturnya.

Lancarnya komunikasi yang terjadi menurut peneliti karena proses komunikasi yang dilakukan para remaja menggunakan bahasa yang sopan dan dengan nada yang lembut, hal ini juga

sesuai dengan ajaran islam yang mengajarkan untuk berbicara yang sopan serta dengan nada yang halus. Meskipun tidak berbahasa *krama* ketika berkomunikasi dengan orang tua, apabila dalam berkomunikasi mengedepankan etika dan berbicara dengan sopan serta nada yang halus, komunikator akan tetap mendapat respon (*feed back*) yang baik dari mitra tuturnya.

Penggunaan bahasa Jawa *krama* dalam komunikasi interpersonal lainnya yaitu yang terjadi dirumah Fenti Indah Sari. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, penggunaan bahasa *krama* dalam komunikasi yang terjadi dalam lingkup keluarga Fenti diindahkan, artinya dalam berkomunikasi dengan orang tua sehari-hari menggunakan bahasa Jawa ragam *krama*.

Digunakannya bahasa *krama* ketika berkomunikasi dengan orang tua karena bahasa ragam tersebut sangat halus dan sopan, meskipun tidak begitu menguasai, namun sebisa mungkin menggunakan bahasa *krama* dalam berkomunikasi sehari-hari. Orang tua merupakan sosok yang merawat dan mendidik anaknya, oleh karena itu sudah seyogyanya untuk menghormati, sopan dan santun dalam tingkah maupun berbahasa.

Berdasarkan aturan yang termuat dalam norma tata bahasa Jawa, penggunaan ragam *krama* dalam berkomunikasi dengan

orang yang berusia lebih tua dibenarkan, hal ini sebagai salah satu bentuk penghormatan dan sikap sopan santun kepada orang yang lebih tua<sup>88</sup>.

Dari observasi yang telah peneliti lakukan menunjukkan para remaja di Desa Jambu Timur rata-rata tidak menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* ketika berkomunikasi dalam lingkup keluarga, tidak digunakannya ragam tersebut dikarenakan sejak kecil tidak terbiasa dengan ragam ini, selain itu tidak menguasai ragam *krama* juga menjadi alasan tidak digunakannya ragam tersebut ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua.

Bahasa Jawa ragam *ngoko* cenderung digunakan berkomunikasi para remaja di Desa Jambu Timur dalam kehidupan sehari-hari, meskipun demikian, proses komunikasi tetap berjalan lancar dan mengarah pada komunikasi yang baik, meski terkadang tak jarang ada orang tua yang menjustifikasi remaja yang tidak bisa berbahasa *krama*.

## 2. Komunikasi dalam Organisasi

Sebagai makhluk sosial kehidupan bermasyarakat merupakan sebuah hal yang harus dilakukan oleh manusia, salah satunya adalah berorganisasi. Dalam berorganisasi pasti akan terjadi sebuah interaksi dan komunikasi, dengan berinteraksi dan berkomunikasi manusia akan

---

<sup>88</sup> George Quinn, *op.cit.*, hlm. 364.

dapat terus berkembang, tukar menukar ide dan pikiran, karena dari proses itulah manusia memenuhi kebutuhannya.

Sebagaimana bentuk komunikasi yang terjadi pada kalangan remaja dalam penggunaan bahasa Jawa *krama* adalah yang terjadi dalam rapat persiapan lomba *tongtek* yang dilakukan organisasi Karang Taruna di Desa Jambu Timur.

Dalam rapat yang dilaksanakan oleh organisasi Karang Taruna di balai Desa Jambu Timur, proses komunikasi yang berjalan menggunakan bahasa Jawa dan bercampur dengan bahasa Indonesia. Dari hasil observasi yang telah dilakukan peneliti, bahasa Jawa ragam *ngoko* mendominasi proses komunikasi yang berjalan dalam rapat tersebut, meskipun ragam *krama* juga tak jarang digunakan ketika berkomunikasi atau menyampaikan usul dengan sesama anggota yang lebih tua.

Meskipun demikian, proses komunikasi berjalan dengan lancar dan mengarah pada komunikasi yang baik. Lancarnya proses komunikasi dikarenakan komunikator (remaja) mengedepankan etika dalam berkomunikasi, seperti yang diungkapkan oleh salah satu pengurus Karang Taruna bapak Subhan, ketika ada anggota dalam rapat yang mempunyai gagasan atau sanggahan tetap mengedepankan etika dalam berkomunikasi, meskipun bahasa yang digunakannya bercampur-campur.

Islam juga mengajarkan manusia untuk beretika dalam berkomunikasi dengan sesama manusia, setidaknya ada 6 prinsip gaya bicara (komunikasi) atau pembicaraan (*qaulan*) yaitu: *Qaulan Sadidan*<sup>89</sup> (perkataan benar, sopan, tidak kurang ajar), prinsip yang kedua disebut *Qaulan Balighan* (tepat sasaran), apabila dikaitkan dengan *qaul* (ucapan/komunikasi) *Qaulan Balighan* dapat diterjemahkan sebagai prinsip komunikasi yang efektif.<sup>90</sup> Ketiga disebut *Qaulan Masyura*, dalam Alquran ada istilah *qaulan maisura* yang merupakan salah satu tuntutan untuk melakukan komunikasi dengan mempergunakan bahasa yang mudah dimengerti dan melegakan perasaan.<sup>91</sup> Prinsip yang keempat disebut *Qaulan Layyina* (perkataan yang lemah lembut). Prinsip kelima disebut *Qaulan Karima* (perkataan yang mulia), Islam mengajarkan agar menggunakan perkataan yang mulia dalam berkomunikasi kepada siapapun. Prinsip yang terakhir disebut *Qaulan Ma'rufa* (perkataan yang baik), *qaulan ma'rufa* mengandung pengertian atau ungkapan yang baik dan pantas.<sup>92</sup>

Jika mengacu dengan apa yang telah dipaparkan di atas, menurut peneliti, lancarnya proses komunikasi yang terjadi dikarenakan para

---

<sup>89</sup> Muslimah, “*Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam*” , Journal Sosial Budaya STAI An-Nadwah Kuala Tungkal, vol, 13, 2 Desember 2016, hlm. 118.

<sup>90</sup> Jalaludin, Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya 1996), hlm. 83.

<sup>91</sup> Syaiful, Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta 2014), hlm. 110.

<sup>92</sup> Mafri, Amir, *Etika Komunikasi dalam Pandangan Islam*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu 1999), hlm. 85.

remaja menerapkan konsep etika dalam berkomunikasi, baik kepada sesama maupun dengan orang yang lebih tua, meskipun dalam prakteknya bahasa ragam *krama* tidak digunakan ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, akan tetapi jika tetap beretika, maka proses komunikasi akan berjalan dengan lancar dan mengarah pada komunikasi yang baik, serta komunikator (remaja) akan tetap mendapatkan respon (*feed back*) yang baik dari mitra tuturnya.

Dalam kegiatan lainnya yaitu ketika ada kegiatan *informal* dalam organisasi Karang Taruna di Desa Jambu Timur, proses komunikasi yang terjadi seperti saat ada kerja bakti pembuatan kolam ikan dilahan milik bapak Khawamim. Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, para remaja dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa *ngoko*.

Digunakannya bahasa Jawa ragam *ngoko* karena dalam kehidupan sehari-hari bahasa ragam itu sudah biasa digunakan kalangan remaja di Desa Jambu Timur. Seperti yang disampaikan salah satu informan Aji Prasetyo, dalam berkomunikasi Aji tidak menggunakan bahasa *krama*, apalagi ketika sudah dalam kegiatan tidak resmi seperti ini.

Meskipun bahasa Jawa ragam *krama* tidak mendominasi ketika kalangan remaja berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, namun proses komunikasi dan interaksi berjalan dengan lancar dan mengarah pada komunikasi yang baik.

Lancarnya proses komunikasi menurut peneliti dikarenakan adanya sikap saling menerima dan memahami antara para remaja (komunikator) dan mitra tuturnya (orang yang lebih tua), menurut peneliti, mendominasinya bahasa Jawa ragam *ngoko* dalam berkomunikasi antara lain karena agar saling akrab dan terlihat tidak ada jarak antar sesama anggota, selain itu juga agar tidak ada rasa tidak enak dengan yang lebih tua atau dalam bahasa Jawa disebut *ewoh*.

